



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB II

### KERANGKA KONSEP

#### 2.1 Tinjauan Karya Sejenis

Berikut merupakan karya-karya jurnalistik yang sejenis dengan konsep karya yang akan peneliti buat. Dalam penjelasannya, peneliti menggunakan tabel matriks untuk memudahkan melihat perbandingannya.

Tabel 2.1 Perbandingan Karya Sejenis

	Burt's Buzz	Jiro Dreams Of Sushi	Generation Startup	Becoming Warren Buffet	Nasibmu Tak Segurih Ikan Asin
Topik	Menceritakan tokoh peternak lebah dibalik perusahaan yang terkenal	Tokoh pembuat sushi legendaris	Cerita sukses 6 wirausahawan muda	Cerita miliarder yang hidupnya sederhana	Kisah para nelayan ikan teri yang mengalami kesulitan ekonomi
Tahun	2013	2012	2016	2017	2019

Produksi	Everyday Pictures	Magnolia Pictures	Creative Breed	Kunhardt Films	Lembaga Simbang Mandiri
Bahasa	Inggris	Jepang	Inggris	Inggris	Indonesia
Durasi	88 menit	81 menit	93 menit	90 menit	24 menit

### 1) Burt's Buzz

Judul Film : Burt's Buzz

Produksi : Everyday Pictures

Tahun Rilis : 2013

Bahasa : Inggris

Film dokumenter yang lucu, otentik, dan memikat ini bercerita tentang Burt Shavitz, peternak lebah yang tertutup dengan luar biasanya menjadi salah satu identitas merek paling terkenal di dunia. Burt's Buzz memberikan penghormatan kepada Shavitz, pria dibelakang "Burt Bees". Dia merupakan sosok pendiam yang tidak menyukai kenyamanan kelas menengah, menikmati kesendiriannya dan hampir semua teknologi. Penonton juga belajar tentang hubungan Shavitz yang rumit dengan *Co-founder* Roxanne Quimby yang akhirnya membeli Shavitz dari bisnis tersebut. Quimby sendiri kemudian menjual bisnisnya ke perusahaan Clorox dengan harga 177 juta Dollar Amerika.

Film dokumenter ini ada hal yang bisa dipelajari oleh penulis dalam membuat karya berupa film dokumenter, yakni penggambaran tokoh sangat jelas dan detil. Hal tersebut bisa terjadi karena pembuat film sangat memperhatikan tokoh dengan melakukan observasi partisipasi. Pertanyaan yang dilontarkan oleh pembuat film sangat menarik, hingga tokoh tersebut dapat menjawabnya dengan pembawaan jenaka dan santai.

## 2) Jiro Dreams Of Sushi

Judul Film	: Jiro Dreams Of Sushi
Produksi	: Magnolia Pictures
Tahun Rilis	: 2012
Bahasa	: Jepang

Jiro Ono adalah pemilik sebuah restoran khusus *sushi* dengan sepuluh kursi yang terletak di stasiun bawah tanah Tokyo. Selama 85 tahun Jiro telah bekerja menjadi koki *sushi* terhebat di dunia. Dan dari banyak hal, ia telah berhasil karena restoran mungilnya menerima bintang 3 “Michelin” dan pelanggannya bersedia menghabiskan 300 ribu dollar per piring. Film ini menunjukkan pemilik bisnis yang paling sukses adalah mereka yang bersemangat sampai titik obsesi. Ini terbukti dalam intensitas pengabdian yang dimiliki Jiro untuk pekerjaannya dan bagaimana ia terus berjuang untuk kesempurnaan setiap harinya.

Film ini menambah wawasan bagi penulis tentang *shot* yang diambil. Hal ini dimaksudkan detail cerita dapat tergambarkan dengan lengkap dari berbagai sisi. Sang pembuat film sangat memperhatikan banyaknya *shot* yang diambil agar tidak ada satu pun yang terlewatkan dan diambil dari berbagai sisi.

### 3) Generation Startup

Judul Film	: Generation Startup
Produksi	: Creative Breed
Tahun Rilis	: 2016
Bahasa	: Inggris

Film ini bercerita dengan mengikuti aktivitas 6 lulusan perguruan tinggi terbaru yang merupakan calon wirausahawan selama 17 bulan. Penonton menyaksikan bagaimana sosok pemeran mempertaruhkan segalanya saat mereka meluncurkan *startup* di Detroit. Film ini menampilkan kehidupan sehari-hari budaya *startup* milenial, dengan menunjukkan keberhasilan dan kegagalan wirausaha muda tentang bagaimana sosok pemeran bergulat dengan keraguan diri dan keuntungan yang tidak pasti. Film ini membawa kita ke garis depan kewirausahaan di Amerika dengan melihat keberanian pengambilan resiko dan revitalisasi perkotaan serta memberi pandangan yang jujur dan mendalam pada apa yang sebenarnya diperlukan untuk meluncurkan *startup*. Film ini mendapat perhatian dari pengusaha sukses Arianna Huffington.

Hal yang didapat oleh penulis dalam film ini adalah penyajian film yang sangat berbeda dengan film dokumenter biasanya. Film ini direkam dengan cara mengikuti keseharian masing-masing tokoh, hal tersebut memang memiliki kelemahan terlalu monoton jika ada salah satu tokoh yang kurang bisa berbicara didepan kamera dan perekaman ini sangat membutuhkan waktu yang lama.

#### 4) Becoming Warren Buffet

Judul Film	: Becoming Warren Buffet
Produksi	: Kunhardt Films
Tahun Rilis	: 2017
Bahasa	: Inggris

Dengan kekayaan bersih lebih dari 60 milyar dollar, Warren Buffet benar-benar seorang miliarder unik. Sejumlah besar pengetahuan tak ternilai ditawarkan dalam film ini. Dari dia kita dapat mengambil pelajaran hidup dari miliarder beserta keluarga dan kerabatnya yang rendah hati. Investor legendaris ini, masih tinggal dirumah sederhana terletak di Omaha. Warren berangkat sendiri ke kantornya untuk mengelola “Berkshire Hathaway”. Film dokumenter ini menceritakan evolusi Buffet menjadi salah satu pria terkaya dan paling dihormati di dunia. Film ini membawa kita pada sebuah perjalanan investor legendaris, dimulai dari seorang anak laki-laki yang ambisius.

Menurut penulis film ini cukup membosankan karena terlalu banyak cerita didalamnya, dan kurang menghibur. Namun dari film ini banyak sekali tokoh-tokoh yang dipakai untuk mendukung cerita ini, sehingga terdapat banyak yang membantu bercerita selain sang tokoh utama.

### 5) Nasibmu Tak Segurih Ikan Asin

Judul Film	: Nasibmu Tak Segurih Ikan Asin
Produksi	: Lembaga Sim pang Mandiri
Tahun Rilis	: 2019
Bahasa	: Indonesia

Pulau Pelapis di Kepulauan Karimata terkenal dengan hasil ikan terinya. Ternyata ikan teri yang kita nikmati tak sebanding dengan perjuangan para nelayan Pulau Pelapis. Mereka rela tak tidur semalaman untuk mencari ikan teri ini. Masyarakat Pelapis biasanya membuat “kelong”, sebuah tiang pancang berbahan kayu nimbung serta peralatan tangkap berupa jaring dan mesin genset.

Film ini memiliki keterbatasan dalam hal audio dan gambar yang kurang baik, karena film ini dibuat oleh komunitas. Selain itu bahasa yang dipakai tokoh merupakan bahasa daerah dan terkadang tidak jelas terjemahannya. Namun dalam film ini sangat menarik karena mengikuti kegiatan penangkapan ikan walaupun keterbatasan cahaya pada peliputan malam hari.

## 2.2 Teori atau Konsep yang digunakan

### 2.2.1 Dokumenter

*Documentary* berasal dari kata *document* yang menunjukkan bahwa film dokumenter memiliki sifat mendokumentasikan sesuatu hal yang agar bisa dilihat oleh orang banyak. Dokumenter dapat dikatakan sebuah karya non-fiksi, namun berbeda dengan sebaliknya, karya non-fiksi belum tentu merupakan karya dokumenter (Ward, 2005, p. 7).

Bill Nichols (2001, pp. 109-137) memaparkan terdapat beberapa jenis dokumenter, yaitu:

#### 1) *Poetic Documentary*

Tipe dokumenter cenderung mengarah kepada subjektif terhadap subjek yang ada. Apabila kita melihat pendekatan dokumenter tipe ini, disini akan menyampingkan cara penyampaian secara tradisional dan hanya menggunakan satu tokoh pemeran, tanpa ada alur cerita yang dijelaskan.



## 2) *Expository Documentary*

Tipe dokumenter ini memiliki ciri yang khas, yaitu penggabungan gambar atau video yang direkam dengan narasi yang dibacakan oleh pengisi suara. Tipe ini muncul pada awal tahun 1930 yang diperkenalkan oleh John Grierson. Dalam tipe ini akan terlihat lebih informatif karena data dan cerita dibentuk dalam naskah yang dibacakan oleh pengisi suara.

## 3) *Observational Documentary*

Tipe dokumenter seperti ini observasi dari pembuat dokumenter sangat penting. Pembuat dokumenter harus merekam segala hal yang terjadi pada objek. Hal tersebut dilakukan agar tidak ada satu adegan terlewat dan sikap netral sang pembuat diperlukan, agar semua peristiwa terlihat natural dan utuh.

## 4) *Participatory Documentary*

Dalam tipe dokumenter ini, sang pembuat film dokumenter berkomunikasi dan berinteraksi dengan objek yang sedang diliput. Hal ini terjadi pada saat wawancara dengan objek ataupun sedang terlibat melakukan aktivitas dengan objek.

#### 5) *Reflexive Documentary*

Tipe ini memiliki tujuan untuk memberitahu kepada publik tentang kebenaran yang ada secara lebih luas dan penonton dibuat fokus untuk menyadarkan sebuah karya yang dibuat.

#### 6) *Performative Documentary*

Nuansa tipe dokumenter ini terasa lebih kental dibandingkan dengan tipe dokumenter lainnya. Hal ini dikarenakan nuansa yang diciptakan sang pembuat film dokumenter difokuskan agar penonton dapat merasakan seperti yang ada pada film tersebut.

### **2.2.2 Teknik Perekaman Gambar**

Seorang juru kamera perlu memperhatikan beberapa hal dalam merekam gambar (Baksin, 2013, pp. 120-137), yakni:

#### 1) Sudut Pandang Kamera

Sudut pandang kamera adalah posisi kamera ketika melakukan pengambilan gambar. Dalam setiap posisi kamera terdapat makna yang akan disampaikan kepada penonton:

a) *High Angle*

*High angle* merupakan teknik pengambilan gambar dengan sudut pandang kamera berada diatas objek. Berapa pun letak ketinggian kamera pada sebuah objek, maka itu sudah dikatakan *high angle*. Biasanya sudut ini dipakai untuk menggambarkan objek tersebut lemah atau dianggap kecil.

b) *Eye Level*

*Eye level* sudut kamera sejajar dengan mata objek ketika sedang mengambil gambar. Gambar yang dihasilkan akan menunjukkan bahwa sang objek sejajar dengan gambar yang diambil, sehingga tidak ada pesan secara khusus dalam teknik ini. Hanya teknik ini akan memberi kenyamanan bagi penonton.

c) *Low Angle*

*Low angle* merupakan teknik pengambilan gambar dengan sudut pandang kamera berada dibawah objek. Posisi ini

biasanya memiliki pesan bahwa objek adalah orang yang berkuasa, kedudukan yang tinggi, dan berwibawa. Tidak menutup kemungkinan, ada maksud untuk lebih mengesankan elegan dan anggun.

d) *Frog Eye*

*Frog eye* memposisikan sudut pandang kamera berada sejajar dibawah, sehingga pandangan kamera menyerupai pandangan seekor kodok. Posisi tersebut memberikan arti yang unik dan besar pada gambar yang direkam.

2) *Frame Size*

*Frame size* memaksudkan bagaimana seorang juru kamera menaruh objek yang diambil agar terlihat sesuai yang tampak dilayar. *Frame size* dapat membuat makna yang disampaikan kepada publik menjadi lebih kuat. Teknik ini terbagi dalam 12 bagian:

a) *Extreme Close-up*

Teknik ini mengartikan sebuah gambar hanya berfokus pada sesuatu titik yang detail dari bagian objek yang direkam. Misalnya pada saat wawancara, kamera memperhatikan detail bentuk wajah ataupun gerakan tangan.

b) *Big Close-up*

*Big close-up* merupakan teknik mengambil gambar dari posisi kepala hingga dada dari objek tersebut. Teknik ini bertujuan untuk mendapatkan mimik ekspresi dari objek.

c) *Close-up*

Teknik ini digunakan untuk mengambil gambar secara keseluruhan kepala hingga leher bawah. Ini digunakan untuk mengambil gambar secara jelas bagaimana objek yang diliput.

d) *Medium Close-up*

Teknik ini menempatkan objek yang diwawancara dari kepala hingga bagian dada atas. Tujuan teknik ini digunakan adalah untuk mempertegas profil dari orang yang akan diwawancara.

e) *Mid Shot*

Teknik ini dipakai untuk memperlihatkan sosok objek yang akan diwawancarai supaya lebih jelas. Bagian atas kepala hingga bagian pinggang yang menjadi target pengambilan gambar.

f) *Knee Shot*

Sudut yang diambil oleh teknik ini dari atas kepala objek hingga bagian lutut objek. *Knee shot* ingin menunjukkan sisi objek yang diambil secara lebih luas dan jelas.

g) *Full Shot*

Teknik *full shot* ingin menunjukkan seluruh bagian dari objek yang akan diambil

gambarnya. Hal ini bertujuan untuk menunjukkan secara keseluruhan dari objek yang direkam oleh juru kamera.

h) *Long Shot*

Teknik pengambilan gambar *long shot* dipakai untuk memperlihatkan secara keseluruhan sosok objek dengan latar yang berada dibelakang objek. Hal ini biasanya teknik ini digunakan untuk menyampaikan pesan yang memiliki hubungan dengan tempat kejadian tersebut.

i) *One Shot*

Merupakan sebuah teknik pengambilan gambar dengan hanya mengambil satu objek dalam sebuah *frame*.

j) *Two Shot*

Merupakan sebuah teknik pengambilan gambar dengan meletakkan dua tokoh objek dalam sebuah *frame*.

k) *Three Shot*

Merupakan teknik pengambilan gambar yang dilakukan oleh juru kamera dengan meletakkan tiga tokoh objek dalam satu *frame*.

l) *Group Shot*

Merupakan teknik pengambilan gambar yang dilakukan oleh juru kamera dengan meletakkan lebih dari tiga objek dalam sebuah *frame*.

3) Gerakan Kamera

Dalam merekam gambar menggunakan kamera, ada tiga macam gerakan kamera yang bisa dilakukan oleh juru kamera, antara lain:

a) *Zoom in* dan *Zoom out*

Teknik ini tidaklah merubah posisi awal ketika kamera melakukan perekaman. Namun, teknik ini memiliki tujuan yaitu mendekatkan atau menjauhkan posisi objek pada *frame*. Seorang juru kamera harus memutar lensa atau menekan tombol



pada lensa agar hasil tangkapan pada lensa bisa menjadi jauh atau dekat.

b) *Tilting*

Teknik ini memanfaatkan gerakan kamera dari atas ke bawah atau sebaliknya. Dalam menerapkan teknik ini, harus memiliki tujuan yaitu untuk menunjukkan kepada penonton untuk mengenali tokoh lebih perlahan secara keseluruhan.

c) *Panning*

Teknik ini digunakan dengan cara menggerakkan kamera pada saat merekam gambar secara perlahan ke kiri atau ke kanan. Namun gerakan tersebut lebih baik dilakukan secara perlahan agar lebih efektif bagi penonton. Teknik ini dilakukan untuk memberikan gambaran secara luas mengenai situasi yang ada disekitar objek.

#### 4) Gerakan Objek

Berbeda dengan pergerakan kamera, dalam melakukan perekaman gambar, seorang juru kamera tidak menggerakkan kameranya sedikit pun, melainkan objek yang bergerak saat direkam. Dalam penerapannya terdapat beberapa contoh yang biasanya dipakai dalam pembuatan film dokumenter, antara lain:

##### a) *Framing*

Konsep ini berbeda dengan konsep *framing* pada foto jurnalistik, *framing* yang dimaksudkan disini adalah posisi objek ketika masuk atau keluar dari area *frame* pada saat merekam. Ketika objek berjalan masuk kedalam *frame* maka hal tersebut disebut *in frame*. Jika objek berjalan keluar *frame*, itu disebut *out frame*.

##### b) *Walk in* dan *Walk out*

Teknik pergerakan ini menggambarkan posisi dari objek ketika berjalan mendekati atau menjauhi kamera. Ketika objek mendekat, maka itu disebut *walk in*, dan sebaliknya ketika objek menjauhi kamera, disebut *walk out*.

## 5) Komposisi Gambar

Dalam melakukan perekaman gambar, ada beberapa komposisi gambar yang harus diperhatikan oleh juru kamera. Dalam melakukan hal ini, perlu memperhatikan beberapa hal, yaitu:

### a) *Nose Room*

Pada komposisi ini adalah ruang yang diberikan kemana arah seorang objek menghadap. Misalnya objek menghadap ke sebelah kiri, maka disebelah kiri objek harus diberi ruang, biasanya ini terjadi pada saat adegan berinteraksi dengan objek lain

### b) *Looking Space*

Komposisi ini mirip dengan *nose room*, demikian juga dengan *looking space* juga berarti memberikan jarak pada objek dengan *frame*. Namun memiliki perbedaan pada jarak untuk bergerak dari objek yang diambil.

c) *Head Room*

*Head room* merupakan pemberian jarak antara kepala dengan *frame* bagian atas. Saat merekam gambar, selalu harus ada jarak yang diberikan antara objek dengan *frame* bagian atas. Namun hal tersebut dapat dikesampingkan apabila sang juru kamera melakukan perekaman dengan teknik *close up*.

### 2.2.3 Proses Produksi

Dalam proses pembuatan sebuah karya, pasti memiliki beberapa tahapan sebelum sebuah karya tersebut terbit. Sebuah produksi film memiliki beberapa tahapan (Halim, 2017, pp. 30-40), yaitu:

1) Pra-produksi

a) Riset

Dalam sebuah karya dokumenter pasti berawal dari sebuah peristiwa atau insiden yang membuat seorang pembuat film penasaran. Hal tersebut dapat berupa isu yang mengusik keingintahuan pembuat film mengenai sebuah kejadian. Dalam tahapan riset ini, seorang pembuat film harus mencari topik apa yang menarik bagi dirinya dan

cocok untuk dijadikan sebuah karya jurnalistik, yakni film dokumenter. Setelah itu, seorang pembuat film dokumenter mencari latar belakang yang kuat mengenai topik yang diangkat.

#### b) Mencari lokasi

Menuju proses produksi, seorang pembuat film harus mengetahui tempat-tempat yang nantinya akan digunakan dalam proses pengambilan gambar. Hal tersebut menyangkut hal yang bersangkutan dengan pencahayaan dan juga sumber listrik (Halim, 2017, p. 37). Namun pada proses kerja dilapangan, seorang pembuat film cenderung melakukan pencarian lokasi disaat produksi berlangsung.

#### c) Menyusun *treatment script*

Tahapan berikutnya masuk ke proses pembuatan daftar tentang hal apa saja yang diperlukan dalam film dokumenter. Hal ini dibuat oleh pembuat film untuk nantinya menjadi acuan bagi juru kamera dalam merekam momen yang dibutuhkan (Halim, 2017, p. 37).

#### d) Menyusun Anggaran

Pada tahapan ini, pembuat film harus menganggarkan keperluan berupa dana dan juga alat yang digunakan dalam proses produksi. Anggaran dan alat yang sudah dianggarkan ini nantinya akan diserahkan kepada produser juga kepada juru kamera untuk menunjang proses produksi film dokumenter tersebut (Halim, 2017, p. 37).

Setelah melewati proses pra-produksi, penulis masuk dalam tahapan produksi dan pasca produksi.

#### 2) Produksi

Proses produksi film dokumenter berjalan sangat dinamis. Meskipun pembuat film sudah dibekali dengan skrip, namun realitas lapangan mengharuskan pembuat film adaptif dan banyak berkompromi (Halim, 2017, p. 39). Perubahan di lapangan membuat banyak hal tak terduga terjadi sehingga mengharuskan pembuat film harus banyak berimprovisasi dalam proses pembuatannya. Perubahan yang terjadi bisa berupa perubahan cuaca, waktu, dan hal teknis lainnya.

### 3) Pasca Produksi

Setelah melewati tahapan produksi, maka pembuat film akan memasuki tahapan pasca produksi, proses ini diawali dengan mengulas gambar yang telah direkam. Dalam tahapan ini seorang editor mengambil alih dalam menyatukan materi produksi. Dalam proses penggabungan ini, editor bertugas untuk memilih gambar, menyusun alur gambar, dan mengolah unsur lainnya (Halim, 2017, p. 40).